

NAMA MAKANAN TRADISIONAL SUNDA DI KECAMATAN IBUN, KABUPATEN BANDUNG: KAJIAN GEOLINGUISTIK

¹Wagiati, ²Wahya, ³Tatang Suparman, ⁴Elly Sutawikara

¹²³⁴Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

wagiati@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas nama makanan tradisional, penyebarannya, dan perubahan serta variasinya di lima desa titik pengamatan, yaitu Desa Ibum, Cibeet, Dukuh, Laksana, dan Mekarwangi Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan sinkronis dan diakronis. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap dengan teknik catat. Sumber data yang digunakan adalah informan atau narasumber yang tinggal di lima desa titik pengamatan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada 85 glos dari 88 glos nama makanan tradisional yang dijawab oleh para informan. Ini menunjukkan bahwa ada 85 jenis nama makanan tradisional di lokasi penelitian. Ada 56 glos yang menunjukkan nama makanan yang sama di seluruh titik pengamatan dan 29 glos yang menunjukkan nama makanan dengan variasi, yakni 6 glos menunjukkan variasi bersifat fonetis dan 23 glos yang menunjukkan variasi leksikal. Dengan demikian, variasi dan perubahan leksikal lebih banyak terjadi dibandingkan dengan variasi dan perubahan fonetis.

Kata kunci: *makanan tradisional, geolinguistik, glos*

ABSTRACT

This research discusses names of Sundanes traditional food, spread of the names of the food, and their change and variation in fives villages, namely Ibum, Cibeet, Dukuh, Laksana, and Mekarwangi, Ibum District of Bandung Regency. This research uses synchronic and diachronic approach. The data was collected by using the interview method. Data was collected from informants in research location. The research concludes that there are 85 glosses of 88 glosses of the names of Sundanes traditional food were answered by informants. This indicates there are 85 kinds of traditional food in research location. There are 56 glosses indicate same name of food entire research location and 29 glosses indicate names of food varied, namely 6 glosses indicate phonetic variation and 23 glosses indicate lexical variation, the lexical change and variation dominated.

Keywords: *traditional food, geolinguistics, gloss*

I PENDAHULUAN

Ibum merupakan salah satu nama kecamatan dari 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung. Kecamatan Ibum yang memiliki luas 4.442 ha ini, secara administrasi, memiliki batas-batas sebagai berikut: sebelah utara adalah Kecamatan Majalaya; sebelah timur adalah Kecamatan Paseh; sebelah selatan adalah Kabupaten Garut; sebelah barat adalah Kecamatan Pacet. Kecamatan Ibum terdiri atas dua belas desa, 39 dusun, 132 rukun warga, dan 426 rukun tetangga. Desa Laksana merupakan desa terluas wilayahnya, yakni 1.135,90 ha (25,57% dari luas wilayah kecamatan).

Jumlah penduduk kecamatan ini pada tahun 2009 adalah 74.405 jiwa, yaitu 37.920 laki-laki dan 36.485 perempuan (Sumber Kecamatan Ibum dalam Angka, 2010). Desa Ibum merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu 7.500.

Topografi dan keberadaan wilayah Kecamatan Ibum yang khas menyebabkan terbentuknya budaya yang khas pula. Masyarakat di kecamatan ini sebagian besar adalah etnik Sunda. Sebagaimana masyarakat Sunda lainnya di Kabupaten Bandung, masyarakat di Kecamatan Ibum ini kaya dengan budaya Sunda. Salah satu kekayaan budaya itu adalah makanan tradisional.

Makanan tradisional setempat merupakan hasil budaya setempat. Dengan demikian, pembicaraan mengenai nama makanan tradisional di Kecamatan Ibum berarti pembicaraan mengenai budaya atau budaya lokal yang memiliki nilai kearifan lokal tersendiri. Oleh karena itu, nama makanan tradisional akan menggunakan bahasa setempat. Dalam hal ini, bahasa Sunda yang digunakan di Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung.

Secara linguistik, pemberian nama, termasuk pemberian nama makanan tradisional, bersifat manasuka atau arbitrer, tetapi konvensional. Oleh karena itu, makanan yang berasal dari bahan yang sama dan diolah dengan cara yang sama, namanya bisa berbeda atau bervariasi di beberapa desa dalam satu kecamatan. Perbedaan ini bisa bersifat fonetis dan leksikal. Sebagai contoh, konsep rengginang bisa muncul dalam simbol *ranginang*, *rangginang*, dan *raginang* di beberapa tempat yang berbeda. Konsep kue kembang goyang bisa muncul dalam simbol *kembang goyang* dan *saroja*. Dari contoh data di atas, variasi pertama menunjukkan adanya perbedaan fonetis, sedangkan variasi kedua menunjukkan adanya perbedaan leksikal. Variasi nama tersebut untuk setiap jenis makanan menunjukkan kesinoniman jika ditinjau secara semantik. Variasi tersebut juga menunjukkan fenomena adanya perubahan struktur leksikal jika diamati secara diakronis.

Bahasa Sunda yang dituturkan oleh masyarakat Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung, Jawa Barat merupakan variasi geografis bahasa Sunda. Bahasa ini lahir dan tumbuh di daerah tersebut sesuai dengan lingkungan geografis dan sosio-kultural penuturnya. Dalam tradisi dialektologi variasi seperti ini disebut dialek 1 (Ayatrohaedi, 2003: 5). Sebagai variasi geografis, bahasa Sunda di Kecamatan Ibum tidak jauh berbeda dengan sistem variasi geografis bahasa Sunda lainnya di Jawa Barat. Hal ini tampak dari sistem fonologi dan leksikon umumnya yang sama.

Namun, situasi kebahasaan di Kecamatan Ibum sekarang sudah berbeda dengan situasi kebahasaan beberapa puluh tahun yang lalu akibat perubahan struktur masyarakat. Sebagai variasi geografis, bahasa Sunda di kecamatan ini dekat dengan pusat penggunaan bahasa Sunda baku, yakni Bandung, tetapi para pendatang dari daerah lain diasumsikan memengaruhi situasi kebahasaan di sini. Penelitian ini mencoba mengungkapkan sebagian kecil fakta lingual bahasa Sunda tersebut, terutama yang terkait dengan nama makanan tradisional, dengan pendekatan geolinguistik atau geografi dialek.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan nama makanan tradisional Sunda yang dikenal di Kecamatan Ibum dan (2) mendeskripsikan variasi dan perubahan leksikal nama makanan tradisional Sunda tersebut. Data yang dianalisis merupakan data lisan yang diperoleh dari informan melalui metode simak dan cakap dengan teknik libat cakap semuka, yakni wawancara langsung dengan informan di lokasi penelitian (Sudaryanto, 1988: 3, 7-8; 1993: 133, 137-138). Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa daftar tanya atau kuesioner. Daftar tanya memuat pertanyaan nama makanan yang terbuat dari (1) beras, (2) tepung beras, (3) ketan, (4) tepung ketan, (5) singkong, (6) tepung singkong (tapioka), (7) tepung sagu, (8) ubi, (9) kentang, (10) jagung, (11) pisang, dan (12) bahan lain. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam aksara fonetis, yakni berdasarkan lafal Sunda di lokasi penelitian.

II KAJIAN TEORI

2.1 Geolinguistik Kajian Variasi dan Perubahan Bahasa

Geolinguistik atau geografi dialek secara epistemologi merupakan cabang dialektologi, yang mengkaji dialek geografis sebagai objek materianya (Wahya, 2005: 48). Dipandang dari makrolinguistik, kajian ini merupakan linguistik interdisipliner. Dialek geografis merupakan variasi geografis suatu bahasa di samping variasi sosial dan variasi temporal. Para dialektolog menggunakan istilah variasi karena istilah ini berkonotasi netral (Chamber & Trudgill, 1980: 5). Dikatakan variasi geografis karena variasi tersebut dikaitkan dengan variasi berdasarkan tempat atau lokasi, yang bersifat horizontal.

Ciri yang membedakan variasi-variasi secara umum berada pada bidang fonologi, leksikon, dan morfologi. Namun, perbedaan morfologi lebih terbatas dibandingkan dengan kedua bidang yang pertama (Wahya, 2005: 41). Pembeda variasi atau dialek ini menunjukkan adanya perubahan. Perubahan-perubahan inilah yang menjadi objek penelitian dialektologi. Dialektologi berupaya medeskripsikan perubahan-perubahan dalam bentuk variasi ini. Hal ini membedakan dialektologi dari kajian linguistik historis atau linguistik diakronis yang selalu mencañi persamaan untuk menentukan kekerabatan atau untuk merekonstruksi yang lebih tua.

2.2 Variasi dan Perubahan Bahasa

Daya hidup bahasa tampak dari pertumbuhan dan perkembangannya yang dinamis. Kedinamisan ini ditengarai dengan adanya perubahan dalam bahasa tersebut. Indikasi adanya perubahan ini tampak adanya variasi dalam sistem bahasa. Dalam hal ini, yang menonjol adalah variasi leksikon atau kosakata. Variasi leksikon terjadi akibat adanya perubahan pada sistem leksikal. Secara universal, bahasa alamiah di mana pun menunjukkan fenomena di atas, termasuk juga dalam bahasa Sunda. Dengan demikian, variasi berkorelasi dengan perubahan.

Perubahan bahasa memicu munculnya variasi. Selanjutnya, variasi inilah yang memicu munculnya sistem lingual baru, baik yang arahnya horizontal, yakni variasi geografis, maupun yang arahnya vertikal, yakni variasi sosial. Gelombang perubahan inilah yang memisahkan bahasa induk dari bahasa kerabat yang lahir kemudian. Gelombang perubahahn ini pulalah yang memisahkan variasi satu dari variasi lainnya dalam satu bahasa. Kajian diakronis menunjukkan adanya hubungan genealogis atau genetis antara isolek yang satu dengan isolek yang lain melalui bukti adanya kekayaan bentuk-bentuk yang mirip. Bentuk-bentuk yang mirip inilah yang merupakan variasi tersebut. Variasi bagai artefak benda bersejarah, yang menyimpan informasi diakronis. Melalui penelusuran terhadap keragaman variasi inilah para penggali kajian diakronis membongkar isolek dan merekonstruksinya kembali.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh hasil berikut. Butir pertanyaan berjawaban berjumlah 85 (97%); butir pertanyaan tidak berjawaban atau kosong berjumlah 3 (3%), yaitu glos (17) *bubur lolos*, (23) *jojongkong*, dan (24) *laksa*. Dari 85 butir pertanyaan yang berjawaban, 56 (66%) butir pertanyaan dijawab dengan leksikon yang sama, tanpa variasi, yakni 46 butir pertanyaan dijawab dengan leksikon yang sama di lima titik pengamatan dan 10 butir pertanyaan dijawab dengan leksikon yang sama bukan pada lima titik pengamatan dengan rincian dua butir pertanyaan dijawab dengan leksikon yang sama di satu titik pengamatan; dua butir pertanyaan dijawab dengan leksikon yang sama di dua titik pengamatan; empat butir pertanyaan dijawab dengan leksikon yang sama di tiga titik pengamatan; dua butir pertanyaan dijawab dengan leksikon yang sama di empat titik penagamtam. Sisanya, yakni 29 (34%) butir pertanyaan (85 dikurangi 56) memiliki jawaban yang bervariasi dengan rincian 6 jawaban memiliki variasi fonologis dan 23 jawaban bervariasi leksikal.

3.1 Nama Makanan Tradisional Sunda di Kecamatan Ibum

Butir pertanyaan yang menunjukkan dikenalnya nama makanan tradisional di lima desa disajikan pada tabel 3.1 berikut. Nama makanan tradisional yang tidak dikenal oleh mereka sebagaimana ditunjukkan oleh tiga butir pertanyaan (17) *bubur lolos*, (23) *jojongkong*, dan (24) *laksa* dapat ditafsirkan bahwa ketiga nama makanan tersebut berasal dari budaya luar yang tidak diusahakan untuk diserap oleh masyarakat setempat.

Tabel 3.1
Daftar Tanya yang Mendapatkan Jawaban dari Informan

NO.	GLOS (BAHASA SUNDA BAKU)	NO.	GLOS (BAHASA SUNDA BAKU)	NO.	GLOS (BAHASA SUNDA BAKU)	NO.	GLOS (BAHASA SUNDA BAKU)
1	(1) bacang	23	(26) papais	44	(47) kolontong	65	(68) kurupuk emih
2	(2) bongko	24	(27) parered	45	(48) lapis	66	(69) ongol-ongol
3	(3) bubur	25	(28) putu	46	(49) onde	67	(70) putu mayang
4	(4) buras/ uras	26	(29) rangining	47	(50) opak	68	(71) surandil
5	(5) kupat	27	(30) saroja	48	(51) sasagon	69	(72) candil
6	(6) kurupuk jenar	28	(31) semprong	49	(52) ancemon	70	(73) keremes
7	(7) leupeut	29	(32) surabi	50	(53) comro	71	(74) lobi-lobi
8	(8) lontong	30	(33) borondong	51	(54) gapelek	72	(75) borondong
9	(9) peutcang	31	(34) lelemper	52	(55) gegetuk	73	(76) jagong beledug
10	(10) tang-tang angin	32	(35) peuyeum ketan	53	(56) getuk lindri	74	(77) urab jagong
11	(11) ali agrem	35	(36) ranginang	54	(57) isrud	75	(78) bala-bala
12	(12) apem	34	(37) teng-teng	55	(58) katimus	76	(79) dadar gulung
13	(13) awug	35	(38) ulen	56	(59) kicimpring	77	(80) rarawuan
14	(14) bandros	36	(39) wajit	57	(60) kiripik	78	(81) sale
15	(15) bibika	37	(40) angleng	58	(61) misro	79	(82) goreng pisang
16	(16) buburlemu	38	(41) bugis	59	(62) opak	80	(83) dodol moyeg
17	(18) buraot	39	(42) dodol	60	(63) peuyeum	81	(84) galendo
18	(19) cara	40	(43) gemblong	61	(64) putri noong	82	(85) kalua jeruk

19	(20) cocorot	41	(44) jalabria	62	(65) cireng	83	(86) kurupuk kulit/ dorokdok
20	(21) cuhcur	42	(45) jewel	63	(66) cilok	84	(87) noga
21	(22) dawet	43	(46) kelepon	64	(67) kurupuk jengkol	85	(88) ranginang oyek (er-o)
22	(25) nagasari						

Pada tabel 3.2 berikut dapat diamati dua jenis pola penyebaran secara geografis atau distribusi geografis nama makanan tradisional, yaitu (a) nama makanan yang sama yang ditemukan di kurang lima titik pengamatan (10 glos), yaitu (2) *bongko*, (10) *tangtang angin*, (19) *cara*, (20) *cocorot*, (22) *dawet*, (27) *parered*, (46) *kelepon*, (47) *kolontong*, (52) *ancemon*, dan (71) *surandil* dan (b) nama makanan yang bervariasi yang ditemukan juga di kurang lima titik pengamatan (6 glos), yaitu (9) *peutcang*, (45) *jiwel*, (57) *isrud*, (70) *putu mayang*, (74) *lobi-lobi*, dan (87) *dodol moyeg*. Data ini menunjukkan bahwa, baik data tanpa variasi maupun data bervariasi, menungkingkan tidak dikenalnya di lima titik pengamatan. Nama makanan sebagai kosakata budaya bisa dimiliki secara bersama-sama, bisa juga hanya oleh sebagian. Hal ini menunjukkan kreativitas bahasa dalam penamaan dan hubungan bahasa dengan budaya.

Tabel 3.2
Nama Makanan Tradisional yang Dikenal di Kurang Lima Titik Pengamatan

PENGAMATAN DESA	SATU	DUA	TIGA	EMPAT	JUMLAH TOTAL
Glos	(19) cara (22) dawet	(20) cocorot (52) ancemon	(2) bongko (10) tangtang angin (27) parered (46) kelepon (57) isrud (70) putu mayang (74) lobi-lobi (8) dodol moyeg	(9) peutcang (45) jiwel (47) kolontong (71) surandil	
Jumlah Glos	2	2	8	4	16

3.2 Nama yang Sama untuk Makanan Tradisional di Lima Titik Pengamatan

Butir pertanyaan pada tabel 3.1 di atas memperoleh jawaban dari informan di lima desa yang diamati dengan rincian sebanyak 56 butir pertanyaan mendapatkan jawaban sama, tanpa variasi di titik pengamatan, sedangkan 29 butir pertanyaan mendapatkan jawaban yang bervariasi di titik pengamatan. Butir pertanyaan yang sebanyak 56 mendapatkan jawaban yang sama di titik pengamatan dengan rincian 46 butir pertanyaan mendapatkan jawaban sama di lima titik pengamatan (Desa Ibum, Cibeet, Dukuh, Laksana, Mekarwangi), sedangkan 10 butir pertanyaan mendapatkan jawaban sama di satu, dua, tiga, atau empat titik pengamatan Tabel 3.3 dan tabel 3.4 memuat data yang dimaksud.

Tabel 3.3
Nama yang Sama Makanan Tradisional Sunda di Lima Desa Titik Pengamatan di Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung

NO.	GLOS (BAHASA SUNDA BAKU)	DATA DI LIMA DESA TITIK PENGAMATAN	NO.	GLOS (BAHASA SUNDA BAKU)	DATA DI LIMA DESA TITIK PENGAMATAN
1	(1) bacang	bacang	24	(48) lapis	lapis
2	(5) kupat	kupat	25	(49) onde	onde
3	(12) apem	apem	26	(50) opak	opak
4	(13) awug	awug	27	(53) comro	comro
5	(14) bandros	bandros	28	(54) gaplek	gaplek
6	(15) bibika	bibika	29	(56) getuk lindri	getuk lindri
7	(21) cuhcur	cuhcur	30	(59) kicimpring	kicimpring
8	(25) nagasari	nagasari	31	(61) misro	misro
9	(26) papais	papais	32	(62) opak sampeu	opak sampeu
11	(29) ranginin	rangingin	34	(65) cireng	cireng
12	(31) semprong	semprong	35	(66) cilok	cilok
13	(32) surabi	surabi	36	(67) kurupuk jengkol	kurupuk jengkol
14	(33) borondong	borondong	37	(68) kumpuk	kurupuk emih
15	(34) lelemper	lelemper	38	(72) candil	candil
16	(35) peuyeum ketan	peuyeum ketan	39	(73) keremes	keremes
17	(36) ranginang	ranginang	40	(76) jagong beledu	jagong beledug
18	(37) tengteng	tengteng	41	(78) bala-bala	bala-bala
19	(39) wajit	wajit	42	(79) dadar gulung	dadar gulung
20	(40) angleng	angleng	43	(80) rarawuan	rarawuan
21	(41) bugis	bugis	44	(84) galendo	galendo
22	(42) dodol	dodol	45	(85) kalua jeruk	kaluajeruk
23	(44) jalabria	jalabria	46	(87) noga	noga

3.3 Nama yang Bervariasi untuk Makanan Tradisional di Lima Titik Pengamatan

Bahasa bersifat dinamis; bahasa akan mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan kondisi sosiokultural penuturnya. Dari hasil pengamatan ditemukan variasi leksikon, yang ditunjukkan oleh 29 glos, yaitu (3), (4), (6) - (9), (11), (16), (18), (30), (38), (85), (43), (45), (51), (55), (57) (58), (60), (63), (69), (70), (74), (75), (77), (90), dan (92).

Jawaban pertanyaan informan, yang ditunjukkan oleh 29 glos tersebut, menunjukkan pula adanya dua perubahan, yakni perubahan dalam tataran bunyi atau perubahan fonetis dan perubahan dalam tataran leksikon atau perubahan leksikal. Kedua perubahan ini masing-masing menghasilkan variasi fonetis dan variasi leksikal. Variasi baru yang muncul merupakan bentuk inovatif atau varian inovatif.

**Tabel 3.4 Entitas dan Distribusi Geografis
Nama Makanan Tradisional Bervariasi di Lima Desa Titik Pengamatan**

NO.	NO. GLOS	VARIAN	DISTRIBUSI GEOGRAFIS	
			PENGAMATAN	FREKUENSI
1	(3) bubur	bubur beas	1, 2	2
		bubur	3, 4, 5	3
2	(4) buras/uras	leupeut	1,2 4 5	4
		uras	3	1
3	(6) kurupuk jenar	kurupuk malarat	1, 2	2
		jenar	3, 5	2
		kurupuk sorodot/aci	5	3
4	(7) leupeut	uras	1, 2	2
		leupeut	3, 5	2
		longsong leupeut	4	1
5	(8) lontong	leupet	1,2	2
		lontong	3,5	3
		longsong	4	1
6	(9) peutcang	leupeut dikacangan	2	1
		leupeut	3,4	1
		peutcang	3	1
7	(11) ali agrem	ali agrem	1,2,3,4,5	5
		golong	3	1
8	(16) bubur lemu	dawet	1,2	2
		bubur lemu	3,4,5	3
9	(18) burayot	burayot	1,2,3,5	4
		asin kacang kadele	4	1
10	(30) saroja	kerewel	1,2	2
		saroja	3,4,5	3
11	(38) ulen	ulen ketan	1,2,4	3
		ulen	3,5	2
12	(43) gemblong	gemlong	1,2	2
		gemblong	3,4,5	3
13	(45) jiwel	jiwel	1,2	2
		giwel	3	1
		gurandil giwel	5	1
14	(51) sasagon	sagon	1,2,3,4,5	5
		sasagon	3	1

15	(55) gegetuk	getuk	1,2	2
		gegetuk	3,4,5	3
16	(57) isrud	lapis sampeu	1,2	2
		asrah	3	1
17	(58) katimus	pipis	1,2	2
		doclo	3	1
		katimus	3,4	2
18	(60) kiripik	kiripik sampeu	1,2	2
		kiripik	3,4,5	3
19	(63) peuyeum	peuyeum sampeu	1,2,3	3
		peuyeum	4,5	2
20	(69) ongol-ongol	giwel	3	1
		ongol-ongol	4,5	2
21	(70) putu mayang	putu mayang	1,2	2
		kutu mayang	5	1
22	(74) lobi-lobi	Lobi	1,2	2
		lobi-lobi	3	1
23	(75) borondong garing	borondong	1,2	2
		borondong jagong	3	1
24	(77) urab jagong	jagong dikapalaan	4,5	2
		kulub jagong dikalapaan	1	1
		urab jagong	2	1
25	(81) sale	sale	1,3,4,5	4
		sale cau	2	1
26	(82) goreng pisang	pisang	1,2,3	3
		pisang goreng	4,5	2
27	(83) dodol moyeg	ongol-ongol	1,2	2
		Goyobod	3	1
28	(86) kurupuk kulit/ dorokdok	dorokdok	1,2,3,4,5	5
		kurupuk kulit	3,4,5	3
29	(88) ranginang oyek (er-o)	ranginang oyek	1,4	2
		er-o	2,3,4	3

3.4 Variasi Fonetis

Variasi fonetis terdiri atas dua jenis, yaitu (a) variasi karena perubahan bunyi dan (b) variasi karena penghilangan suku kata.

a. Perubahan bunyi

Ketiga data berikut menunjukkan peristiwa perubahan bunyi.

1. *Gemblong ~ gemlong*

Wujud variasi ini ditunjukkan dengan terjadinya disimilasi progresif, yakni

bunyi *b* awal suku kata kedua pada *gemblong* hilang karena bunyi *m* yang mendahuluinya (*mb* → *m*), kedua bunyi ini homorgan, yakni keduanya bunyi bilabial. Perubahan bunyi *-mb* menjadi *m* merupakan perubahan yang penuh: *mb* → *mm*; *mb* → *m*.

2. *Jewel ~ giwel*

Wujud variasi ini berupa penggantian bunyi, yakni bunyi awal suku kata pertama diganti dengan bunyi *g*, kedua bunyi ini konsonan bersuara.

3. *Putumayang ~ kutu mayang*

Wujud variasi ini berupa penggantian bunyi, yakni bunyi *p* awal suku kata pertama diganti bunyi *k*, kedua bunyi ini konsonan tak bersuara.

b. Penghilangan suku kata

Ketiga data berikut menunjukkan penghilangan suku kata.

1. *sasagon ~ sagon*

Wujud variasi ini berupa penghilangan suku kata pertama *sasa-* pada *sasagon* menjada *sa-* (*sasagon* → *sagon*).

2. *gegetuk ~ getuk*

Wujud variasi ini berupa penghilangan suku kata pertama *gege-* pada *gegetuk* menjada *ge-* (*gegetuk* → *getuk*).

3. *lobi-lobi ~ lobi*

Wujud variasi ini berupa penghilangan suku kata pertama dan suku kata kedua *lobi* pada *lobi-lobi* menjada *lobi* (*lobi-lobi* → *lobi*).

Tabel 3.5 Variasi Fonetis dan Distribusi Geografis Nama Makanan Tradisional Bervariasi di Lima Desa Titik Pengamatan

NO.	NO. GLOS	STATUS VARIAN		DISTRIBUSI GEOGRA FIS	
		DIKENAL	TIDAK DIKENAL	TITIK PENGAMATAN	FREKUENSI
1	(43) gemblong	Gemlong		1, 2	2
		Gemblong		3,4,5	3
2	(45) jiwel	jiwel		1,2	2
		giwel		3	1
		gurandil giwel		5	1
			☺	4	1
3	(51) sasagon	sagon		1,2,3,4,5	5
		sasagon		3	1
4	(55) gegetuk	getuk		1,2	2
		gegetuk		3,4,5	3
5	(70) putu mayang	putu mayang		1,2	2
		kutu mayang		5	1
			☺	3,4	2
6	(74) lobi-lobi	Lobi		1,2	2
		lobi-lobi		3	1
			☺	4,5	2

3.5 Penyebaran secara Geografis Variasi Fonetis

a. Varian yang Menunjukkan Variasi Fonetis di Lima Desa

Varian yang ditunjukkan oleh glos (43) *gemblong* adalah *gemlong* dan *gemblong*. Daerah pakai *gemlong* adalah titik pengamatan 1 dan 2, yakni Desa Ibum dan Desa Cibeet. Daerah pakai *gemblong* adalah titik pengamatan 3, 4, 5, yaitu Desa Dukuh, Desa Laksana, dan Desa Mekarwangi. Jika diasumsikan varian *gemblong* lebih awat muncul daripada *gemlong*, *gemlong* merupakan bentuk baru hasil inovasi dan pembaruan ini terjadi di dua desa, Desa Ibum dan Desa Cibeet. Tiga desa lainnya masih mempertahankan bentuk lama, yakni *gemblong*.

Varian yang ditunjukkan oleh glos (51) *sasagon* adalah *sagon* dan *sasagon*. Daerah pakai *sagon* adalah seluruh titik pengamatan 1, 2, 3, 4, dan 5, yakni Desa Ibum, Desa Cibeet, Desa Dukuh, Desa Laksana, dan Desa Mekarwangi. Daerah pakai *sasagon* hanyalah titik pengamatan 3, yaitu Desa Dukuh. Di Desa Dukuh dua varian *sagon* dan *sasagon* dikenal. Daerah pakai varian satu *sagon* merupakan daerah pakat yang luas. Adapun varian *sasagon* yang hanya dikenal di Desa Dukuh dalnt dianggap varian lama yang bertahan dengan asumsi varian tersebut merupakan varian peitama yang dikenal. Dengan asumsi ini, tampaknya *sagon* bisa saja berasal dari desa lain di luar Desa Dukuh, kemudian menyebar ke empat desa lainnya, termasuk Desa Dukuh, hanya dukuh masih memiliki bentuk lamanya, yakni *sasagon*.

Varian yang ditunjukkan oleh glos (53) *gegetuk* adalah *getuk* dan *gegetuk*. Daerah pakai *getuk* adalah pengamatan 1 dan 2, yakni Desa Ibum dan Desa Cibeet. Daerah pakai *gegetuk* adalah titik pengamatan 3, 4, 5, yaitu Desa Dukuh, Desa Laksana, dan Desa Mekarwangi. Jika diasumsikan varian *gegetuk* lebih dahulu muncul daripada *getuk*. Perubahan bentuk terjadi di dua desa, yakni Ibum dan Cibeet sementara tiga desa kainnya masih mempertahankan kata lama, yakni *gegetuk*.

b. Varian yang Menunjukkan Variasi Fonetis di Tiga Desa

Varian yang ditunjukkan oleh glos (45) *jiwel* adalah *jiwel* dan *giwel*. Daerah pakai *jiwel* adalah titik pengamatan 1 dan 2, yakni Desa Ibum dan Desa Cibeet. Daerah pakai *giwel* adalah titik pengamatan 3, yaitu Desa Dukuh. Jika diasumsikan varian *jiwel* sebagai bentuk lama, *giwel* merupakan pembaruan.

Varian yang ditunjukkan oleh glos (70) *putu mayang* adalah *putu mayang* dan *kutu mayang*. Daerah pakai *putu mayang* adalah titik pengamatan 1 dan 2, yakni Desa Ibum dan Desa Cibeet. Daerah pakai *kutu mayang* adalah titik pengamatan 5, yaitu Desa Mekarwangi. Jika diasumsikan varian *putu mayang* sebagai bentuk lama, *kutu mayang* merupakan pembaruan.

Varian yang ditunjukkan oleh glos (74) *lobi-lobi* adalah *lobi* dan *lobi-lobi*. Daerah pakai *lobi* adalah titik pengamatan 1 dan 2, yakni Desa Ibum dan Desa Cibeet. Daerah pakai *lobi-lobi* adalah titik pengamatan 3, yaitu Desa Dukuh. Jika diasumsikan varian *lobi-lobi* sebagai bentuk lama, *lobi* merupakan pembaruan.

3.6 Variasi Leksikal

Variasi leksikal adalah variasi yang dapat diamati dengan adanya perbedaan bentuk leksikal. Perbedaan leksikal merupakan perbedaan yang bersifat total atau penuh karena bentuknya berbeda dari bentuk aslinya.

**Tabel 3.6 Variasi Leksikal dan Distribusi Geografis
Nama Makanan Tradisional Bervariasi di Lima Desa Titik Pengamatan**

NO.	NO. GLOS	VARIAN	DISTRIBUSI GEOGRAFIS	
			PENGAMATAN	FREKUENSI
1	(3) bubur	bubur beas	1, 2	2
		Bubur	3, 4, 5	3
2	(4) buras/uras	leupeut	1,2 4 5	4
		uras	3	1
3	(6) kurupuk jenar	kurupuk malarat	1, 2	2
		jenar	3, 5	2
		kurupuk sorodot/æi	5	3
4	(7) leupeut	uras	1, 2	2
		leupeut	3, 5	2
		longsong leupeut	4	1
5	(8) lontong	leupet	1,2	2
		lontong	3,5	3
		longsong	4	1
6	(9) peutcang	leupeut dikacangan	2	1
		leupeut	3,4	1
		peutcang	3	1
7	(11) ali agrem	ali agrem	1,2,3,4,5	5
		golong	3	1
8	(16) bubur lemu	dawet	1,2	2
		bubur lemu	3,4,5	3
9	(18) burayot	burayot	1,2,3,5	4
		asin kacang kadele	4	1
10	(30) saroja	kerewel	1,2	2
		saroja	3,4,5	3
11	(38) ulen	ulen ketan	1,2,4	3
		ulen	3,5	2
12	(57) isrud	lapis sampeu	1,2	2
		asrah	3	1

13	(58) katimus	pipis	1,2	2
		doclo	3	1
		katimus	3,4	2
14	(60) kiripik	kiripik sampeu	1,2	2
		kiripik	3,4,5	3
15	(63) peuyeum	peuyeum sampeu	1,2,3	3
		peuyeum	4,5	2
16	(69) ongol-ongol	giwel	3	1
		ongol-ongol	4,5	2
17	(75) borondong garing	borondong	1,2	2
		borondong jagong	3	1
18	(77) urab jagong	jagong dikapalaan	4,5	2
		kulub jagong dikalapaan	1	1
		urab jagong	2	1
19	(81) sale	sale	1,3,4,5	4
		sale cau	2	1
20	(82) goring pisang	pisang	1,2,3	3
		pisang goreng	4,5	2
21	(83) dodol moyeg	ongol-ongol	1,2	2
		goyobod	3	1
22	(86) kurupuk kulit/dorokdok	dorokdok	1,2,3,4,5	5
		kurupuk kulit	3,4,5	3
23	(88) ranginang oyek (er-o)	ranginang oyek	1,4	2
		er-o	2,3,4	3

Berdasarkan data yang diamati, variasi leksikal ini ada dua jenis, yaitu (a) variasi dengan kesamaan sebagian unsur dan (b) variasi dengan beda bentuk.

3.7 Perwujudan Variasi Leksikal

a. Variasi dengan Kesamaan sebagian Unsur

Variasi jenis ini terdapat pada sebelas glos berikut ini.

1. *bubur* ~ *bubur beras*

Kata *bubur* mengacu kepada bubur yang terbuat dari beras, bukan terbuat dari bahan lain. Pada varian *bubur beras* terdapat kata *beras* yang menyertai *bubur* 'bubur'. Penambahan kata *beras* 'beras' untuk mempertegas unsur bahan bubur tersebut adalah beras, bukan yang lain sehingga secara khusus dilabeli *beras*.

2. *Kurupukjenar* ~ *jenar - kurupuk sorodot/aci*

Varian *jenar* tidak didampingi kata *kurupuk* karena pengertian *jenar* sebagai bahan mengacu kepada *kerupuk*, penamaan berdasarkan bahannya. Varian *kurupuk sorodot/aci* mengacu kepada cara pembuatannya, yakni dengan cara ditekan memanjang dengan ibu jari.

3. *uras ~ leupeut longsong- leupeut*
Varian *uras* sinonim dengan *leupeut*. Varian *leupeut longsong* memiliki pendamping *longsong* yang mengacu kepada jenis makanan yang mirip dengan *lontong*.
4. *Peutcang- leupeut dikacangan ~ leupeut*
Peutcang akronim *leupeut dikacangan* 'leupeut pakai kacang'. Varian *leupeut dikacangan* muncul menyertai *peutcang* ini untuk menunjukkan konsep bahan, yakni *leupeut* memakai kacang. Varian *leupeut* muncul juga untuk pengertian yang sama, tetapi dengan makna yang lebih umum atau generik.
5. *ulen ketan ~ ulen*
Varian *ulen ketan* menunjukkan konsep bahan, yakni *ulen* 'uli' yang terbuat dari beras ketan. Varian *ulen* menunjukkan nama yang umum, tetapi ada pengertian di dalamnya bahwa *ulen* itu terbuat dari beras ketan sehingga tanpa disertai ketan pun, konsepnya jelas.
6. *kiripik sampeu ~ kiripik*
Varian *kiripik sampeu* mengacu kepada konsep bahan, yaitu *kiripik* 'keripik' yang terbuat *sampeu* 'singkong'. Varian *kiripik* merupakan nama yang umum, tetapi mengacu kepada *keripik* yang terbuat dari singkong karena tampaknya secara historis dulu keripik terbuat dari singkong.
7. *peuyeum sampeu ~ peuyeum*
Varian *peuyeum sampeu* mengacu kepada konsep bahan, yakni *peuyeum* 'tape' yang terbuat *sampeu* 'singkong'. Varian *peuyeum* merupakan nama yang umum, tetapi juga mengacu kepada bahan singkong karena jika bahannya bukan singkong akan dilabeli di belakang *peuyeum* dengan nama bahan itu secara khusus atau spesifik, misalnya, *peuyeum ketan*, yaitu *peuyeum* yang terbuat dari ketan beras ketan.
8. *borondong ~ borondong jagong ~ borondong garing*
Varian *borondong* merupakan kata umum, tetapi mengacu kepada *borondong* yang terbuat dari *jagong* 'jagung'. Varian *borondong jagong* mengacu kepada bahan *borondong*, yaitu jagong. Kata *jagong* di belakang *borondong* membatasi konsep lebih khusus terkait dengan bahan sebagaimana dijelaskan di atas. Varian *borondong garing* mengacu kepada keadaan *borondong* yang *garing* 'kering' karena memang *borondong* selalu dalam keadaan kering.
9. *jagong dikalapaan ~ kulub jagong dikalapaan ~ urab jagong*
Varian *jagong dikalapaan* mengacu kepada konsep *jagung* yang ditaburi parutan kelapa. Konsep ini mengacu pada biji-biji jagong yang direbus, yang setelah matang ditaburi parutan kelapa. Varian *kulub jagong dikalapaan* mengacu kepada proses jagong yang direbus, kemudian ditaburi parutan kelapa. Varian *urab jagong* merupakan kata khusus yang mengacu kepada proses. *Urab* 'urap' mengacu kepada makanan yang direbus, kemudian ditaburi kelapa.
10. *sale ~ sale cau*
Varian *sale* 'salai' mengacu kepada *sale* yang terbuat dari *pisang* walaupun katanya umum tanpa pembatas *cau* 'pisang'. Karena konsep *sale* di dalamnya ada pengertian terbuat dari *pisang*, bukan bahan yang lain. Varian *sale cau* jelas mengacu kepada bahan, *sale* yang terbuat dari *cau* 'psang'. Varian ini menggunakan pembatas *cau* sehingga lebih khusus.
11. *pisang ~ pisang goreng*
Varian *pisang* mengacu kepada *pisang* yang digoreng meskipun tanpa pembatas goreng. Varian *pisang goreng* jelas mengacu kepada proses, yakni *pisang* yang digoreng. Kata goreng membatasi *pisang* sehingga kata lebih khusus.

b. Variasi dengan beda bentuk

Variasi ini terdapat pada dua belas glos, yaitu (4) *buras/uras*, (8) *lontong*, (11) *ali agrem*, (16) *bubur lemu*, (18) *burayot*, (30) *saroja*, (57) *isrud*, (58) *katimus*, (69) *ongol-ongol*, (83) *dodol moyeg*. (86) *kurupuk kulit/dorokdok*, dan (88) *ranginang oyek/er-o*. Varian-varian yang muncul pada setiap glos memiliki perbedaan bentuk (perhatikan tabel 3.6)

3.8 Penyebaran Geografis Variasi Leksikal

3.8.1 Variasi dengan Kesamaan Sebagian Unsur

Penyebaran secara geografis variasi leksikal dengan kesamaan sebagian unsur membentuk dua daerah pakai, yaitu (1) daerah pakai di lima desa dan (2) daerah pakai di empat desa.

a. Varian yang Menunjukkan Variasi Leksikal di Lima Desa

Varian yang ditunjukkan oleh glos (3) *bubur* adalah *bubur beas* dan *bubur*. Pola penyebaran varian memisahkan dua daerah pemakaian berikut. Daerah pakai *bubur beas* adalah titik 1 dan 2, yakni Desa Ibum dan Desa Cibeet. Daerah pakai *bubur* adalah titik pengamatan 3, 4, 5, yaitu Desa Dukuh, Desa Laksana, dan Desa Mekarwangi.

Varian yang ditunjukkan oleh glos (6) *kurupuk jenar* adalah *kurupuk malarat*, *jenar*, dan *kurupuk sorodot/aci*. Pola penyebaran varian memisahkan tiga daerah pemakaian berikut. Daerah pakai *kurupuk malarat* adalah titik pengamatan 1 dan 2, yakni Desa Ibum dan Desa Cibeet. Daerah pakai *jenar* adalah titik pengamatan 3 dan 4, yaitu Desa Dukuh dan Desa Laksana. Daerah pakai *kurupuk sorodot/aci* adalah titik pengamatan 5, yaitu Desa Mekarwangi.

Varian yang ditunjukkan oleh glos (7) *leupeut* adalah *uras*, *leupeut*, dan *longsong leupeut*. Pola penyebaran varian memisahkan tiga daerah pemakaian berikut. Daerah pakai *uras* adalah titik pengamatan 1 dan 2, yakni Desa Ibum dan Desa Cibeet. Daerah pakai *leupeut* adalah titik pengamatan 3 dan 5, yaitu Desa Dukuh dan Desa Mekarwangi. Daerah pakai *longsong leupeut* adalah titik pengamatan 4, yaitu Desa Laksana.

Varian yang ditunjukkan oleh glos (38) *ulen* adalah *ulen ketan* dan *ulen*. Pola penyebaran varian memisahkan dua daerah pemakaian berikut. Daerah pakai *ulen ketan* adalah titik pengamatan 1, 2 dan 4, yakni Desa Ibum, Desa Cibeet, dan Desa Laksana. Daerah pakai *ulen* adalah titik pengamatan 3 dan 5, yaitu Desa Dukuh dan Desa Mekarwangi.

Varian yang ditunjukkan oleh glos (60) *kiripik* adalah *kiripik sampeu* dan *kiripik*. Pola penyebaran varian memisahkan dua daerah pemakaian berikut. Daerah pakai *kiripik sampeu* adalah titik pengamatan 1 dan 2, yakni Desa Ibum dan Desa Cibeet. Daerah pakai *kiripik* adalah titik pengamatan 3, 4, dan 5, yaitu Desa Dukuh, Desa Laksana, dan Desa Mekarwangi.

Varian yang ditunjukkan oleh glos (63) *peuyeum sampeu* adalah *peuyeum sampeu* dan *peuyeum*. Pola penyebaran varian memisahkan dua daerah pemakaian berikut. Daerah pakai *peuyeum sampeu* adalah titik pengamatan 1, 2, dan 3, yakni Desa Ibum, Desa Cibeet, dan Desa Dukuh. Daerah pakai *peuyeum* adalah titik pengamatan 4 dan 5, yaitu Desa Laksana dan Desa Mekarwangi.

Varian yang ditunjukkan oleh glos (75) *borondong* adalah *borondong*, *borondong jagong*, dan *borondong garing*. Pola penyebaran varian memisahkan tiga daerah pemakaian berikut. Daerah pakai *borondong* adalah titik pengamatan 1 dan 2, yakni Desa Ibum dan Desa Cibeet. Daerah pakai *borondong jagong* adalah titik 3, yaitu Desa Dukuh. Daerah pakai *borondong garing* adalah titik pengamatan 4 dan 5, yaitu Desa Laksana dan Mekarwangi.

Varian yang ditunjukkan oleh glos (77) *urab jagong* adalah *jagong dikalapaan*, *kulubjagong dikalapaan*, dan *urab jagong*. Pola penyebaran varian memisahkan tiga

daerah pemakaian berikut. Daerah pakai *jagong dikalapaan* adalah titik pengamatan 1, yakni Desa Ibum. Daerah pakai *kulub jagong dikalapaan* adalah titik pengamatan 2, yaitu Desa Cibeet. Daerah pakai *urab jagong* adalah titik pengamatan 3, 4, dan 5, yaitu Desa Dukuh, Laksana, dan Mekarwangi.

Varian yang ditunjukkan oleh glos (81) *sale* adalah *sale* dan *sale cau*. Pola penyebaran varian memisahkan dua daerah pemakaian berikut. Daerah pakai *sale* adalah titik pengamatan 1, 3, 4, dan 5, yakni Desa Ibum, Dukuh, Laksana, dan Mekaewangi. Daerah pakai *sale cau* adalah titik pengamatan 2, yaitu Desa Cibeet.

Varian yang ditunjukkan oleh glos (82) *goreng pisang* adalah *pisang* dan *pisang goreng*. Pola penyebaran varian memisahkan dua daerah pemakaian berikut. Daerah pakai *pisang* adalah titik 1, 2, dan 3, yakni Desa Ibum, Cibeet, dan Dukuh. Daerah pakai *pisang goreng* adalah titik pengamatan 4 dan 5, yaitu Desa Laksana dan Mekarwangi.

b. Varian yang Menunjukkan Variasi Leksikal di Empat Desa

Varian yang memperlihatkan variasi leksikal di desa ditunjukkan oleh satu glos, yaitu (9) *peutcang*. Varian yang ditunjukkan oleh glos (9) *peutcang* adalah *leupeut dikacangan*, *leupeut*, dan *peutcang*. Pola penyebaran varian memisahkan tiga daerah pemakaian berikut. Daerah pakai *leupeut dikacangan* adalah titik pengamatan 1 dan 2, yakni Desa Ibum dan Desa Cibeet. Daerah pakai *leupeut* adalah titik pengamatan 3 dan 4, yaitu Desa Dukuh dan Desa Laksana. Daerah pakai *peutcang* adalah titik pengamatan 3, yaitu Desa Dukuh.

3.8.2 Variasi dengan beda bentuk

Penyebaran secara geografis variasi leksikal dengan beda bentuk membentuk dua daerah pakai, yaitu (1) daerah pakai di lima desa dan (2) daerah pakai di tiga desa.

a. Varian yang Menunjukkan Variasi Leksikal di Lima Desa

Varian yang memperlihatkan variasi leksikal di lima desa ditunjukkan oleh glos (4) *buras/uras*, (8) *lontong*, (11) *aki agrem*, (16) *bubur lemu*, (18) *burayot*, (30) *saroja*, (58) *katimus*, (86) *kurupuk kulit/dorokdok*, dan (88) *ranginang oyek/ er-o*. Data mengenai sebaran di desa-desa secara rinci tercantum pada tabel 3.6.

b. Varian yang Menunjukkan Variasi Leksikal di Tiga Desa

Varian yang memperlihatkan variasi leksikal di tiga desa ditunjukkan oleh glos (57) *isrud*, (69) *ongol-ongol*, dan (83) *dodol moyeg*. Data mengenai sebaran di desa-desa secara rinci tercantum pada tabel 3.6.

IV. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh di lima titik pengamatan sampel, yaitu Desa Ibum, Desa Cibeet, Desa Dukuh, Desa Laksana, dan Desa Mekarwangi, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung, Jawa Barat dengan menggunakan metode pengumpulan data pengamatan langsung di lokasi penelitian atau simak dan cakap serta teknik cakap semuka dan catat menggunakan instrumen penelitian berupa daftar tanya yang memuat 88 kata nama makanan tradisional dengan mengacu kepada rumusan dan tujuan penelitian dapat disimpulkan hal berikut.

1. Ditemukan 85 nama makanan tradisional Sunda di lokasi penelitian. Nama makanan yang berjumlah 85 tersebut terkait dengan budaya makanan lokal di lokasi penelitian.
2. Dari 88 glos atau butir pertanyaan berupa leksikon, 3 glos tidak mendapat jawaban karena nama makanan tidak dikenal, 85 glos mendapat jawaban karena nama makanan dikenal; 56 glos memuat kata yang sama di lima desa titik pengamatan, 29 glos memuat

kata yang bervariasi, yakni 6 glos bervariasi fonetis dan 23 bervariasi leksikal. Dengan demikian, lebih banyak terjadi perubahan leksikal daripada perubahan fonetis pada nama makanan tradisional Sunda di Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung.

4.2 Saran

Penelitian mengenai nama makanan tradisional Sunda ini perlu dilanjutkan mengingat masih banyak hal yang belum terungkap, misalnya, bagaimana pemetaan secara geografis nama makanan tersebut, apa makna dan fungsi makanan tradisional dalam kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik, yakni geolinguistik. Pendekatan lain, seperti kebudayaan, folklor, atau lainnya dapat digunakan untuk mengungkapkan lebih jauh fenomena nama makanan tradisional Sunda ini, baik di lokasi penelitian yang sudah dilakukan maupun di lokasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriati, Ira. 2001. "Tinjauan Jenis Makanan, Jenis Kemasan, dan Resep Makanan" Dalam *Kemasan Tradisional Makanan Sunda Ungkapan Simbolik dan Estetik Senirupa Tradisional Sunda*. Bandung: Penerbit ITB.
- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chambers, J.K. and Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Cambridge, New York, Melbourne: Cambridge University Press. Ciptat: Logos.
- Hidayat, Rachmat Taufiq. 2007. *Peperenian Urang Sunda*. Cit, ll. Bandung. Kiblat Buku Utama.
- Kabupaten Bandung dalam Angka Tahun 2010. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.
- Kecamatan Ibun dalam Angka Tahun 2010. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. "Kemasan Tradisional Makanan Sunda Bahasan dalam Perspektif Antropologi Budaya" Dalam *Kemasan Tradisional Makanan Sunda Ungkapan Simbolik dan Estetik Senirupa Tradisional Sunda*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sabana, Setiawan. 2001. *Kemasan Tradisional Makanan Sunda Ungkapan Simbolik dan Estetik Senirupa Tradisional Sunda*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wahya. 1995. "Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu Kajian Geografi Dialek." Tesis Magister Humaniora. Bandung: Jurusan Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- 2000. "Fonem /h/ dalam Dialek-Dialek Bahasa Sunda". Dalam *Jurnal Sastra*, Vol. 8. No. 5. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- 2005. Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik. Disertasi Doktor. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- 2010. "Inovasi Bentuk dalam Variasi Geografis Bahasa Sunda Kedinamisan dan Keharmonisan dalam Perubahan Bahasa Ibu" Makalah Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu pada tanggal 19—20 Februari 2010 di Bandung.